

SURABAYA: KOTA PERGERAKAN, KOTA REVOLUSI, DAN AMNESIA SEJARAH



Pidato

Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Sejarah Revolusi
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
di Surabaya pada Hari Selasa, Tanggal 17 Desember 2024

Oleh

SARKAWI

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Selamat pagi, salam sejahtera untuk kita semua,
Shalom, Om Swastiastu, Namo Budaya,
Salam Kebajikan, Rahayu, Rahayu.

Yang terhormat,
Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Airlangga
Rektor Universitas Airlangga
Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Airlangga
Para Wakil Rektor Universitas Airlangga
Sekretaris Universitas
Para Dekan dan Wakil Dekan Fakultas di lingkungan Universitas
Airlangga
Para Direktur Direktorat di lingkungan Universitas Airlangga
Para Ketua dan Sekretaris Badan/Lembaga/Pusat di lingkungan
Universitas Airlangga
Kolega, Rekan, Keluarga, Undangan dan hadirin yang saya
hormati

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, berkat anugerah dan rahmat-Nya saya dapat berdiri di mimbar terhormat ini dan kita dapat berkumpul bersama-sama untuk menghadiri Sidang Universitas Airlangga dalam rangka Pengukuhan Guru Besar Universitas Airlangga dalam keadaan sehat wal-afiat. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada hadirin yang telah meluangkan waktu untuk menghadiri acara ini. Pada kesempatan ini perkenankan saya menyampaikan pidato pengukuhan yang berjudul **Surabaya: Kota Pergerakan, Kota Revolusi, dan Amnesia Sejarah.**

Hadirin yang saya hormati,

*“Het wonder is geschied, Insulinde,
de schoone slaapeter is ontwaakt!”*

*(Suatu keajaiban telah terjadi, Insulinde,
putri cantik yang tidur itu, telah bangkit)*

[Mr. C. Th. Van Deventer]

Kesadaran berbangsa atau yang lebih sering disebut nasionalisme dalam berbagai aspeknya tidak pernah mengalami kehilangan relevansi untuk dibicarakan. Terlebih dalam situasi negara saat ini, ketika satu luka bangsa belum sembuh, muncul luka baru, baik konflik antarelit maupun konflik antarkelompok. Kondisi ini diperparah oleh musibah yang tidak henti-hentinya melanda negeri yang amat kita cintai ini. Di tengah kesibukan menangani berbagai bencana alam seperti erupsi gunung berapi, gempa bumi, dan banjir yang terjadi di berbagai daerah, kita disuguhi oleh berbagai kasus korupsi, sogok-menyogok, judi online, dan lain-lain yang dipertontonkan secara transparan.

Kita seperti tidak diberi jeda sedikitpun untuk bernafas. Jeda untuk merenungkan apa sebenarnya yang terjadi dengan negeri ini. Oleh karena itu, sudah saatnya kita merenungkan kembali perjalanan sejarah bangsa besar ini, sejarah yang dipenuhi oleh pahlawan - yang baru sebulan lalu atau 10 November diperingati - yang sudah selesai dengan dirinya sendiri. Pahlawan yang kata Bung Karno memiliki budi-pekerti membela, mengabdikan, budi-pekerti aku untuk-umum, budi-pekerti bersedia untuk berkorban (Soekarno, 1952).

Hadirin yang berbahagia,

Penjajahan Belanda di Indonesia, diawali oleh ekspedisi Cornelis de Houtman yang tiba pada 27 Juni 1596 di Banten. Keberhasilan ekspedisi yang bertujuan untuk membuka pelayaran dan perdagangan rempah-rempah di Nusantara tersebut kemudian membuka jalan bagi ekspedisi-ekspedisi selanjutnya yang berujung pada praktik kolonialisme. Hal ini disusul oleh pembentukan

Vereenigde Oostindische Compagnie; (VOC) pada tahun 1602, periode Daendels (1808-1811), periode British dengan tokoh utamanya Raffles (1811-1816), dan periode kolonial Belanda pada 1816-1942. Keuntungan yang diperoleh pemerintah kolonial dari eksploitasi sumber daya alam dan manusia terutama dari praktik Tanam Paksa sangat besar. Salah satu sumber menyebutkan bahwa antara tahun 1856-1865, saldo untung (*bating slot*) dari Tanam Paksa menyumbang separuh dari pendapatan negara Belanda.

Namun demikian, kebijakan penjajahan Belanda mengalami perubahan arah yang mendasar pada awal abad ke-20. Eksploitasi terhadap Indonesia, baik sumber daya alam maupun manusia - sebagai pembenaran utama atas kekuasaannya - mulai berkurang dan berganti dengan keprihatinan atas kesejahteraan rakyat Indonesia (Ricklefs, 1995; Husain, 2015). Kebijakan itu bernama politik etis yang berdasar pada gagasan “kewajiban moral” dan “hutang budi” (*een eeresschuld*) pemerintah kolonial Belanda terhadap tanah jajahan. Pemberlakuan kebijakan tersebut ditandai dengan pidato tahunan Ratu Wilhelmina pada September 1901 dengan tiga fokus kebijakan, yakni edukasi, irigasi, dan emigrasi (Bosch, 1941; Nagazumi, 1989).

Pada periode ini, perkembangan pendidikan mendapat perhatian khusus, yang menurut van Deventer dan para pengikutnya adalah inti dan kunci segala perubahan yang diinginkan. Bagi van Deventer, tidak akan ada perubahan tanpa tenaga-tenaga pribumi yang berpendidikan cukup yang akan memikul beban itu. Sejak politik etis dijalankan, pendidikan bagi bangsa Indonesia mengalami kemajuan yang lebih pesat dalam beberapa dekade daripada yang terjadi selama beberapa abad sebelumnya. Jumlah sekolah rendah meningkat cepat, sekolah-sekolah yang berorientasi barat diciptakan baik untuk orang Tionghoa maupun untuk orang Indonesia. Pendidikan juga berkembang secara vertikal dengan didirikannya *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) dan *Algemeene Middelbaar School* (AMS) yang lebih terbuka bagi anak-anak Indonesia, dan selama periode inilah akhirnya sistem pendidikan mencapai kelengkapannya (Nasution, 1995: 17-18; Kartodirdjo, 1993: 216; Husain, 2015).

Sejalan dengan hal tersebut, motivasi dan kepentingan ekonomi tampaknya juga turut menyertai kebijakan politik etis pemerintah Hindia Belanda. Hal tersebut dapat dipahami mengingat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 merupakan periode tumbuh pesatnya perkebunan swasta dan perusahaan lain, baik di Jawa maupun di luar Jawa. Perkembangan itu harus ditunjang oleh sistem administrasi, sistem produksi, manajemen modern, dan birokrasi pemerintahan yang bersifat legal rasional, yang banyak menuntut tenaga ahli untuk menjalankan programnya.

Berbeda dengan masa sebelumnya yang lebih banyak tergantung pada lembaga-lembaga kekuasaan feodal-tradisional, sistem kapitalisme yang masuk melalui proses ini menuntut pemerintah untuk menggunakan banyak tenaga ahli yang tidak dapat dipenuhi dari tenaga Eropa (Furnivall, 1943: 35). Perlu dicatat pula, bahwa dengan bertambah luasnya kekuasaan Belanda, kebutuhan akan birokrasi Indonesia yang berpendidikan barat semakin besar. Bila sebelumnya kedudukan-kedudukan tinggi dalam hirarki kepegawaian Indonesia diberikan atas dasar asal keturunan, maka politik kolonial yang baru menjadikan pendidikan sebagai ukuran utama (Niel, 1984:75).

Kenyataan di atas pada gilirannya mengakibatkan terjadinya mobilitas sosial yang antara lain ditandai dengan munculnya elit baru Indonesia. Elit baru tersebut sebagian terkooptasi dalam jaringan birokrasi kolonial dan sebagian lagi membentuk dan membangun kekuatan yang kemudian “berseberangan” dengan pemerintah kolonial, sehingga pendidikan yang diterapkannya justru menjadi bumerang bagi sistem kolonialnya. Menurut Harry J. Benda, pendidikan Barat betapapun baik maksudnya telah bergabung untuk melepaskan angin topan reperkusi-reperkusi yang tidak terduga yang akan mengancam landasan utama masyarakat kolonial itu sendiri. Dengan kata lain – kata Benda – gelombang perubahan telah berjalan semakin cepat dari sebelumnya, akan tetapi semuanya melimpah keluar kerangka tujuan yang telah digariskan para penganjur politik etis (Benda, 1980: 58).

Penentangan terhadap pemerintah kolonial tersebut dilakukan dengan menyatukan diri lewat berbagai organisasi sosial, agama, dan politik. Hal itu dapat terjadi karena sistem pendidikan baru itu akan mempercepat tumbuhnya golongan intelegensia yang kemudian memegang peranan dalam fungsi-fungsi baru yang diciptakan oleh perkembangan proses birokrasi, komersialisasi, dan urbanisasi. Mereka memegang peranan dalam berbagai lapangan pekerjaan seperti guru, pegawai administrasi, hakim, pengacara, dan lain-lain.

Golongan intelegensia atau kaum intelektual menjadi penggerak utama dari tumbuhnya berbagai organisasi pergerakan nasional. John Kautsky misalnya, setelah mengidentifikasi kelas-kelas “tradisional” dan “baru” dalam masyarakat berkembang, berpendapat bahwa peranan sebagai pemrakarsa utama dalam mengerahkan dukungan rakyat dan mengorganisasi suatu pergerakan politik nasionalis dimainkan oleh kaum intelektual. Mereka menyerap sejumlah wawasan dan nilai peradaban barat melalui pendidikan yang disediakan oleh negara penjajah dan merasa frustrasi karena keterbatasan kesempatan politik dan kesempatan yang lain di dalam rezim kolonial (Kautsky, 1963: 44-56; Legge, 1993: 23).

Menurut J.D. Legge, mereka yang telah memperoleh pendidikan di berbagai lembaga pendidikan yang ada, merasa sebagai partisipan dalam – meminjam kata-kata Shills – “kebudayaan intelektual modern” atau yang lebih tegas disebutkan oleh Hildred Geertz tentang suatu “Superkultur Metropolitan Indonesia” (*Indonesia metropolitan superculture*), yang mencakup orang-orang berpendidikan barat yang antara lain memungkinkan mereka menguasai bahasa asing dan pekerjaan serta tingkat penghasilan yang sesuai (Geertz, 1967:33-41).

Akan tetapi, implikasi kehadiran intelektual berubah menjadi suatu bumerang bagi sistem kolonial Belanda. Hal tersebut tidak hanya karena mereka telah mengetahui (lewat bangku sekolah) rahasia kekuatan dan keunggulan Eropa, tetapi juga karena mereka melihat kenyataan bahwa preferensi hanya diberikan kepada orang-orang Belanda dan Indo-Eropa. Kesadaran tentang

kondisi yang mereka alami dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti pembentukan organisasi, penerbitan surat kabar, kelompok studi, pemogokan, dan partai politik (Scherer, 1985: 52). Keragaman bentuk perjuangan ini mengalami pertumbuhan yang pesat pada paruh pertama abad ke-20, sehingga awal abad ke-20 dapat dikatakan sebagai babakan baru dalam menentang imperialisme Belanda.

Dengan diterimanya dan dijadikannya sekolah sebagai salah satu syarat bagi mobilitas sosial merupakan kelanjutan tradisi yang mengagumkan dan sekaligus keunggulan ilmu pengetahuan. Di sekolah-sekolah, Belanda telah memperkenalkan pada murid-murid, yang berasal dari berbagai latar belakang budaya tradisional dan beberapa golongan masyarakat, suatu pola berfikir yang sama, yaitu berfikir secara rasional dalam menanggapi lingkungannya. Sekolah sistem Barat itu dapat menjadikan para kaum terpelajar sebagai bagian dari dunia intelektual yang kosmopolit. Demikianlah kiranya sekolah modern dengan sistem Barat itu telah menjadi katalisator bagi terwujudnya dua elite, yaitu elit birokrat modern dan intelektual (Basri, 1977).

Surabaya: Kota Pergerakan

Hadirin yang saya hormati,

Seperti halnya daerah lain di Indonesia, di Surabaya, kesadaran dari mereka yang telah memperoleh pendidikan untuk memulai suatu babakan baru dalam perjuangan menentang penjajah juga bermunculan. Dengan kata lain, masyarakat yang telah mengenal dunia pendidikan tidak kaget atas hadirnya berbagai organisasi sosial-keagamaan maupun politik. Sebaliknya mereka dengan cepat merespons kehadiran berbagai lembaga itu. Hal tersebut ditandai dengan berkembangnya berbagai organisasi pergerakan yang dimulai sekitar dasawarsa pertama abad ke-20, baik sebagai perluasan dan pengembangan organisasi yang berpusat di Jakarta maupun yang muncul di Surabaya sendiri.

Selain Jakarta (Batavia), Surabaya pada awal abad ke-20 adalah kota di mana pergerakan nasional disemaikan. Rumah

Hadji Omar Said Tjokroaminoto yang terletak di Peneleh adalah tempat persemaian nasionalisme tersebut. Ketika Sukarno diterima di *Hoogere Burger School* (HBS) di Surabaya pada tahun 1911 misalnya, dia menuturkan bagaimana hidupnya mendapat pengaruh yang luar biasa dari Cokroaminoto, seperti penuturannya berikut ini:

“Ketika datang waktunja untuk masuk sekolah menengah, bapak sudah tahu apa jang harus dikerdjakannja. Ia menggunakan pengaruh kawan-kawannja untuk memasukkanku ke sekolah menengah jang tertinggi di Djawa Timur, jaitu Hogere Burger School di Surabaya. “Nak,” katanja, “Maksud ini sudah ada dalam pikiranku semendjak kau dilahirkan ke dunia.” Semua telah diaturnja dan aku akan tinggal di rumah H.O.S. Tjokroaminoto, ialah orang jang kemudian merobah seluruh kehidupanku.” (Adam, t.th: 16)

Ayah Bung Karno memiliki perasaan nasionalisme yang tinggi, sehingga Sukarno dititipkannya di rumah Tjokroaminoto:

“Sungguhpun engkau akan mendapat pendidikan Belanda, aku tidak ingin darah dagingku mendjadi kebarat-baratan. Karena itu kau kukirim kepada Tjokro, orang jang didjului oieh Belanda sebagai ‘Radja Djawa jang tidak dinobatkan.’” (Adam, t.th: 17)

Di rumah Tjokroaminoto, Sukarno banyak bertemu dan berdiskusi dengan para pemimpin Syarikat Islam seperti Alimin, Dharsono, Haji Agus Salim, dan Abdul Muis. Perkenalan dengan sejumlah tokoh ini membuat Sukarno aktif dalam organisasi pemuda Tri Koro Darmo yang kemudian berganti nama menjadi Jong Java (pemuda Java) pada 1918. Sukarno juga aktif menulis di harian *Oetoesan Hindia* yang dipimpin oleh Tjokroaminoto. Tidak heran jika Sukarno kemudian menyebut *Surabaya adalah Nasionalisme*.

Tjokroaminoto adalah seorang putra wedana yang mendapat pendidikan di sekolah pamong praja (OSVIA), namun kemudian dia memilih untuk menjadi warga partikelir dibanding dengan bekerja dalam birokrasi kolonial. Pada tahun 1906, Tjokroaminoto mulai menetap di Surabaya serta bekerja sebagai juru tulis di sebuah perusahaan Inggris Kooy & Co. Menurut Achdian, apa yang dilakukan oleh Tjokroaminoto adalah keputusan radikal terhadap nilai-nilai dan pengalaman masa kecil, dengan membangun jembatan kehidupan baru di luar skema budaya yang melekat dalam norma keluarga dan lingkungan sosialnya (Achdian, 2023: 94; 110; Basundoro, 2024: 7). Dalam periode kemudian, Tjokroaminoto menjelma menjadi pemimpin organisasi pergerakan Sarekat Islam pada tahun 1912, dan sebelumnya menjadi kontributor dalam majalah *Bintang Soerabaja*.

Selain Tjokroaminoto, kita juga mengenal dr. Sutomo yang memiliki kontribusi besar pada pergerakan nasional. Seperti Tjokroaminoto, Sutomo yang Lahir di Nganjuk, pada 30 Juli 1888 adalah seorang keturunan priyayi yang memilih mewakafkan dirinya pada pergerakan kebangsaan dibandingkan mengabdikan pemerintah kolonial. Saat berusia 16 tahun, Soetomo masuk di STOVIA (*School Tot Opleiding van Inlandsh Artsen*). Saat masih menempuh pendidikan, Raden Soewadji (ayahnya) meninggal dunia tahun 1907. Hal ini menjadi titik balik perenungan dan pandangan hidup yang mengubah sikap dan tanggung jawab diri, sosial, dan politik. Perubahan ini mengantarkan Soetomo menjadi pelopor pergerakan nasional. Inspirasi juga berasal dari dokter Wahidin Soedirohoesodo yang saat itu berkampanye menggalang dana beasiswa nasional (*national studiefonds*) ("Het Jubileum der Inheemsche Beweging" 1933).

Pada 20 Mei 1908, atas saran Wahidin, Soetomo bersama sejawatnya sesama siswa STOVIA yang lain mendirikan Boedi Oetomo dan Soetomo sendiri terpilih sebagai ketuanya. Tanggal ini kemudian diperingati sebagai Hari (Kebangunan) Kebangkitan Nasional. C.Th. van Deventer, tokoh politik etis yang terkenal, bersorak atas kelahiran itu, "Insulinde, putri cantik yang tidur itu, telah bangkit!". Soetomo lah, bersama tokoh-tokoh muda

STOVIA lainnya, seperti Goenawan Mangoenkoesoemo, Goembreg, Mohamad Saleh, dan Soelaeman, mendirikan organisasi yang menjadi tonggak kebangkitan nasional Indonesia itu.

Pada thn 1911, Soetomo lulus diploma kedokteran pribumi (*het diploma Inlandsch arts*). Sejak saat itu, sebagian besar waktunya digunakan berkarir praktik medis dalam pelayanan kesehatan di Semarang, Batavia, Baturaja, Lubuk Pakam, dan Blora hingga tahun 1919. Setelah praktek medis selama 8 tahun, Soetomo memperoleh kesempatan memperdalam ilmu spesialis penyakit kulit di Amsterdam (1919-1923). Pada saat di Belanda, jiwa nasionalismenya kembali terpupuk dengan menjadi ketua Perhimpunan Indonesia (*Indonesische Vereeniging*), periode 1921-1922. Pengalaman berkecimpung dalam organisasi tersebut memperkaya pandangan Soetomo. Hal ini karena arus organisasi mengalami transisi ideologis mengarah pada politik progresif menuntut kemerdekaan Indonesia.

Saat kembali ke Hindia Belanda (Indonesia), dr. Soetomo Mengajar di NIAS (*Nederlaandsch Indisch Artsen School*). Organisasi Budi Utomo dinilai terlalu konservatif. Namun, masih berada pada jalur progresif-moderat atau dalam konteks politik saat itu adalah jalur antara kooperatif-nonkooperatif. Untuk membawa kemajuan dan kemakmuran rakyat tidak hanya mengandalkan generasi tua para bangsawan, tetapi generasi baru para intelektual yang harus tampil. Hal ini menginspirasi Soetomo untuk menyatukan para intelektual dengan mendirikan perkumpulan intelektual (*Intellectueelenbond*). Pada 11 Juli 1924, nama *Intellectueelenbond* diubah menjadi *Indonesische Studieclub* yang ditetapkan di rumah R.M.H Soejono. Perubahan ini menunjukkan karakter institusi inklusif, terbuka, dan pencerminan karakteristik umum ke-Indonesia-an. Pembentukan *Indonesische Studieclub* merupakan organisasi pertama lintas ideologi dan aliran politik yang menginspirasi pembentukan organisasi serupa di Bandung, yaitu *Algemeene Studieclub* dibentuk pada saat rapat umum (*openbare vergadering*) di *societeit* Mardi Bekso Iromo pada 17 Januari 1926 ("*Algemeene studieclub*" 1926). Sejak berubah nama, *Indonesische Studieclub* semakin populer di kalangan kaum

terpelajar pribumi yang memicu terbentuknya kelompok-kelompok serupa di Solo, Yogyakarta, Semarang, Jakarta, dan Bogor.

Setelah *Indonesische Studieclub* berkiprah selama 6 tahun (1924-1930), muncul gagasan untuk memperluas gerakan. Langkah awal adalah mengubah nama yang berkonsekuensi pada perubahan dasar organisasi. Untuk itu dibentuk kepanitiaan: J.K. Lengkong, Djasam, dan Tjokrosoedarmo. Usulan alternatif nama: Persarikatan Kebangsaan Indonesia, *Studieclub Indonesia*, Balai Kebangsaan Indonesia, Persarikatan Indonesia Merdeka, dan Persatoean Bangsa Indonesia. Keputusan nama baru Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) ("*Indonesische Studieclub Naamsverandering*." (Menjambut 20 Mei ..., 1968).

Salah satu program PBI yang hingga kini masih dapat disaksikan adalah pendirian Gedung Nasional Indonesia di Jalan Bubutan. Mungkin Surabaya merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang mempunyai GNI yang dibangun secara gotong royong dan unik. Pada tahun 1931, dengan ide dari dr. Sutomo, PBI mengumpulkan dana dari rakyat kampung dengan tujuan untuk mendirikan GNI di pusat Kota Surabaya. Ini adalah bangunan pertama yang didirikan oleh semangat rakyat Indonesia, sehingga merupakan sumber kebanggaan besar. Setiap minggu beberapa pasukan pandu secara bergiliran mengedarkan kaleng derma untuk mencari dana pembangunan gedung. Akhirnya pada tanggal 29 September 1931, dr. R. Soetomo meresmikan pembangunan GNI (Boedhimoerdono, 2003).

Kawasan Bubutan dan sekitarnya yang menjadi lokasi berdirinya GNI menjadi satu kesatuan dari jalur pertempuran Surabaya melawan penjajah. Jalan Bubutan yang membujur utara-selatan merupakan jalur arteri, sedangkan gang-gang kecil dan sempit di kampung-kampung, menjadi jalur penyelinapan atau "jalur tikus". Pada tanggal 21 September, Doel Arnowo menyelenggarakan sebuah rapat di ruang terbuka GNI untuk membahas berbagai pilihan, terutama tentang resiko jika ingin menyerang Hotel Oranje. Setelah rapat di GNI 11 September 1945 (versi buku Soemarsono ... tgl 21 September), dan pada sore harinya pukul 16.00. "Rapat Samudra" dibuka oleh Soemarsono

dan lapangan Tambaksari saat itu bagaikan lautan kibaran bendera merah putih. Sepulang dari rapat, para pemuda menduduki sebuah bangunan besar kosong di Wilhelminastraat. Papan nama jalan itu kemudian diubah menjadi jalan Merdeka (saat ini Jalan Widodaren).

Surabaya dan Revolusi Indonesia

Hadirin yang saya muliakan,

Periode 1945-1949 adalah masa yang sangat krusial bagi bangsa Indonesia. Selain proklamasi 17 Agustus 1945, yang menjadi penanda lahirnya sebuah bangsa yang merdeka dan berdaulat, sepanjang periode ini juga terjadi serangkaian perang, intrik, dan kekerasan. Pada akhir Perang Dunia ke-2, Pimpinan Tertinggi Sekutu menyerahkan pendudukan wilayah Indonesia kepada dua komando. Pertama, semua wilayah Indonesia kecuali Sumatera masuk dalam daerah Komando Pasifik Barat Daya di bawah pimpinan Jenderal Mac Arthur, sedangkan Sumatera masuk dalam komando Asia Tenggara di bawah Laksamana Muda Mountbatten. Namun demikian, pada Juli 1945, Mac Arthur meminta kepada Mountbatten agar mengambil alih seluruh wilayah Indonesia, karena dia hendak fokus pada serbuan terakhir Jepang (Notosusanto, 1968: 3; Husain, 2023a: 221; Husain, 2023b).

Permintaan Mac Arthur tersebut akhirnya diterima dengan berat hati oleh Mountbatten dengan beberapa syarat, yakni ia meminta perintah resmi dari Gabungan Kepala Staf Sekutu dan meminta semua dokumen intelejen yang berkaitan dengan semua wilayah Indonesia. Mac Arthur menerima semua persyaratan tersebut. Dengan demikian, semua wilayah Indonesia yang saat itu hampir seluruhnya diduduki oleh Jepang, diserahkan kepada Komando Asia Tenggara atau *South East Asia Command* (SEAC) di bawah komando Laksamana Muda Lord Louis Mountbatten. Selain Indonesia, wilayah lain seperti Siam, Malaya, dan bagian selatan Indo Cina semua diserahkan kepada tanggung jawab SEAC yang inti pasukannya adalah Inggris (Notosusanto, 1968: 4).

Mountbatten kemudian membentuk sebuah komando di bawah pimpinan Letjen Sir Philip Christison. Komando inilah yang kemudian disebut dengan "*Allied Forces Netherlands East Indies*" atau AFNEI. Adapun kesatuan-kesatuan di bawah AFNEI adalah: 1) Divisi India ke-23, di bawah komando Mayjend D.C. Hawthorn yang bertugas di Jawa Barat; 2) Divisi India ke-5, di bawah komando Mayjend E.C. Mansergh yang bertugas di Jawa Timur, dan 3) Divisi India ke-26, di bawah komando H.M. Chambers yang bertugas Sumatera (Notosusanto, 1968: 4).

Adapun tugas yang diberikan oleh Gabungan Kepala Staf Sekutu kepada Mountbatten adalah sebagai berikut: 1) menerima penyerahan tentara-tentara Jepang; 2) membebaskan tawanan perang; 3) melucuti dan mengumpulkan orang-orang Jepang untuk kemudian dipulangkan; 4) menegakkan dan mempertahankan keadaan damai untuk kemudian diserahkan kepada pemerintah sipil masing-masing; 5) menghimpun keterangan tentang dan menuntut penjahat-penjahat perang di muka pengadilan (Notosusanto, 1968: 5). Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut, Brigade 49/Divisi India ke-23 dari Angkatan Darat Inggris di bawah pimpinan Brigjend A.W.S. Mallaby mendarat di Surabaya pada 25 Oktober. Pemuda militan yang terkenal dengan sebutan arek-arek Surabaya sudah siap melawan pasukan Inggris tersebut (Frederick, 1981; Notosusanto, 1968: 3; Padmodiwiryo, 1995: 167).

Beberapa saat sesudah kapal dan pasukan Inggris merapat di Tanjung Perak, dua orang perwira staf Mallaby menemui Gubernur Soerjo yang kemudian mengundangnya bersama seorang wakil BKR untuk bertemu dan berunding di kapal. Permintaan Mallaby itu ditolak, karena Gubernur Soerjo sedang memimpin rapat kerja pertama. Dalam rapat kilat yang diselenggarakan kemudian, diputuskan untuk memberi mandat kepada drg. Moestopo, pimpinan BKR untuk melakukan perundingan dengan pihak Inggris serta bertindak atas nama Pemerintah Jawa Timur. Perundingan antara Mallaby dan Moestopo yang didampingi oleh dr. Soegiri, Moh. Jasin (pemimpin Polisi Istimewa) serta Bung Tomo tidak menghasilkan keputusan. Perundingan kemudian

dilanjutkan pada tanggal 26 Oktober di Gedung Kayoon (eks gedung Konsulat Inggris). Pertemuan itu dihadiri oleh Residen Soedirman, Ketua KNI Doel Arnowo, Walikota Radjamin Nasution, dan H.R. Muhammad Mangundiprodjo (TKR). Pertemuan itu menghasilkan beberapa keputusan, yakni pasukan Inggris tidak disusupi oleh pasukan Belanda, membentuk sebuah *Contact Committee* bersama pihak Inggris untuk mencari jalan keluar atas kesulitan-kesulitan dalam kerja sama mereka, yang akan dilucuti senjatanya hanya tentara Jepang dan pengawasan dilakukan oleh tentara Sekutu, dan terakhir, tentara Jepang akan dipindahkan ke luar Jawa (Notosusanto, 1968: 8; Brata, nd: 2; Raliby, 1980: 47-48).

Pada tanggal 27 Oktober 1945 sore, tentara Inggris menyebarkan selebaran melalui pesawat yang isinya menginstruksikan kepada semua orang Indonesia untuk menyerahkan senjatanya dengan ancaman hukuman mati. Residen Soedirman dan drg. Moestopo segera memperingatkan Brigjen Mallaby bahwa isi pamflet itu bertentangan dengan perjanjian yang telah disetujui bersama. Terhadap selebaran ini, pihak Inggris berkelit bahwa selebaran itu dijatuhkan atas perintah markas Divisi di Jakarta tanpa sepengetahuan Brigjend A.W.S. Mallaby yang baru saja mengadakan persetujuan dengan pihak Indonesia. Keesokan harinya Brigade Inggris berulah lagi dengan merampas mobil-mobil pihak Indonesia (Brata, nd: 2; Notosusanto, 1968: 8; Boedhimoerdono, 2003: 136-140; Frederick, 1989: 328-330).

Menyikapi berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh Brigade Inggris maka pada tanggal 28 Oktober 1945 pukul 17.00, di markas pertahanan dan sekaligus Studio Radio Pemberontakan pimpinan Bung Tomo di Jalan Mawar 10, diselenggarakan rapat antara sejumlah pimpinan pasukan BKR dan pemimpin Badan Perjuangan Bersenjata. Rapat memutuskan untuk segera melancarkan serangan terhadap kedudukan Inggris dengan pertimbangan mumpung pasukan Inggris saat itu masih lemah dan terpencar-pencar. "*Om 5 uur begint de Indonesische opstand!*" (Pada jam 05.00 mulailah perlawanan bangsa Indonesia). Itulah kebulatan

tekad para pejuang (Brata, nd: 2; Sekitar Pertemporean ... 1945; Mereka jang gugur ..., 1968; Gubernur Suryo..., 1968).

Pada sore hari itu juga, Soemarsono lewat Radio Pemberontakan mengumumkan kebulatan tekad itu. Dalam pidato radionya, Soemarsono antara lain menyatakan: "Tentara Inggris yang berkedok sebagai Tentara Sekutu itu sebenarnya adalah tentara penjajah yang membantu NICA untuk menghancurkan kemerdekaan bangsa Indonesia, karenanya harus dilawan!". Dan malam itu, gedung yang diduduki oleh tentara Inggris dikepung oleh rakyat Surabaya selama tiga hari. dr. R. Soeatmadji (dokter yang bertugas di Balai Kesehatan Kota saat pertempuran terjadi), menuturkan kesaksiannya atas perang tanggal 28 Oktober 1945 sebagai berikut:

"Mulai sore dan esok harinja, saja berada di balai kesehatan kota, jang letaknja di belakang gedung White-Way, sebagai dokter seorang diri dengan kawan-kawan perawat. Sesungguhnya pada sepanjang malam itu, bukanlah pekerjaan kedokteran jang kita kerdjakan, akan tetapi saja menjaksikan pertempuran-pertempuran jang berlangsung sekitar balai kesehatan kota. Rupa-rupanja pertempuran berkobar di seluruh kota, tempat-tempat di mana tentara sekutu berada, terkepung rapat, djalan-djalan penuh rintangan barricades, sedangkan di mana-mana di sepanjang djalan-djalan, gang-gang, pahlawan-pahlawan kita siap, bersembunji, berlindung, untuk menjambut musuh jang akan melaluinja. Demikianlah saja dapat menjaksikan sendiri, sebuah truck terhenti di sisih gedung White-Way penuh dengan Gurkha, dan dua buah lagi terhenti di seberang kali Mas didjalan Plampitan. Balai Kesehatan Kota, pada malam itu bukanlah gedung kesehatan, akan tetapi orang-orangnja memanggul sendjata dan dengan badju terlepas karena panas hawa, ikut bertempur sepanjang malam, hingga esuk pagi djam empat sudah terkumpul sedjumlah majit-majit serdadu Gurkha di

halaman balai kesehatan kota, mereka adalah korban-korban yang kita sesalkan.” (Soeatmadji, t.th.)¹

Dalam waktu 24 jam, Brigade 49 hampir binasa dan pihak Inggris buru-buru meminta bantuan Presiden Sukarno untuk menyelamatkan nyawa sisa-sisa pasukan kesatuan itu. Bung Karno, Bung Hatta, dan Amir Sjarifuddin akhirnya ke Surabaya untuk memerintahkan penghentian tembak-menembak kepada pasukan-pasukan Indonesia. Di tengah hujan peluru, Bung Karno dan kawan-kawan terjun ke dalam kancah pertempuran dan akhirnya berhasil mengadakan gencatan senjata (*case fire*) (Brata, nd: 4; Notosusanto, 1968: 8-9; *Soeara Rakjat*, 31/10/1945).



Gambar 1. Pertempuran Surabaya, 28 Oktober 1945
Sumber: *Album Perang Kemerdekaan, 1945-1950* (t.tp.: t.p. hlm. 28)

Setelah kesepakatan gencatan senjata tercapai, Bung Karno kemudian mengadakan persetujuan resmi dengan Mayjend Hawthorn - yang juga terbang ke Surabaya - tentang cara-cara

¹ Pengalaman lain tentang Pertempuran Surabaya diceritakan oleh Mohamad. Baca: “Di sekitar Pertempuran di Soerabaja. Pengalaman tn. Mohamad”, dalam *Soeara Rakjat*, 1/11/1945.

mengatasi kesulitan dan persengketaan antara pihak Indonesia dan pihak Inggris. Inti dari persetujuan tersebut adalah bahwa pihak Inggris mengakui tentara dan polisi Indonesia.² Semua kesulitan dan perbedaan paham yang timbul, harus diajukan kepada Bung Karno dan Hawthorn untuk dicari jalan keluarnya. Selain itu, pihak Inggris diizinkan menduduki daerah-daerah: pelabuhan dan kamp RAPWI. Sementara wilayah-wilayah lain dikuasai oleh pihak Indonesia (Notosusanto, 1968: 9).

Hadirin yang berbahagia,

Persetujuan gencatan senjata tercapai pada tanggal 3 Oktober 1945. Akan tetapi sejumlah insiden terus terjadi di berbagai tempat. "Contact Bureau" yang telah dibentuk berusaha melaksanakan gencatan senjata di seluruh kota. Berbagai insiden tersebut terjadi karena pihak Inggris tidak segera meninggalkan posisi-posisi yang harus diserahkan kepada pihak Indonesia dan tidak segera mengundurkan diri ke dua daerah yang untuk sementara waktu boleh mereka duduki (Notosusanto, 1968: 9).

Berbagai insiden tersebut menggerakkan para ulama seluruh Jawa dan Madura yang tergabung dalam organisasi Nahdatul Ulama, untuk melakukan rapat besar pada tanggal 21-22 Oktober 1945. Setelah melalui banyak pertimbangan, terutama gelagat Belanda melalui NICA untuk kembali melakukan re-kolonisasi, rapat kemudian memutuskan sebuah resolusi yang bernama: Resoloesi Nahdatoel Oelama Soeloeroeh Djawa/Madoera. Resolusi tersebut berbunyi:

- 1. Memohon dengan sangat kepada Pemerintah Repoeblrik Indonesia soepaja menentoekan soeatoe sikap dan tindakan*

² Selama Pertempuran Surabaya, polisi memegang peranan penting. Komitmen polisi untuk mempertahankan kedaulatan dan kehormatan Negara Republik Indonesia termaktub dalam Proklamasi Polisi. Lihat "Proklamasi Poelisi keresidenan Soerabaja" dan "Pendjelasan Proklamasi Peolisi Karesidenan Soerabaja" dalam *Soeara Rakjat*, 4/10/1945.

jang njata serta sepadan terhadap oesaha-oesaha jang akan membahajakan Kemerdekaan dan Agama dan Negara Indonesia teroetama terhadap fihak Belanda dan kaki tangannja;

2. *Seoapaja memerintahkan melandjoetkan perdjoeangan bersifat "sabilillah" oentoek tegaknja Negara Repoebliek Indonesia Merdeka dan Agama Islam (Resoeloesi ..., 1945)*

Resolusi tersebut menjadi amunisi tambahan yang memberi semangat pada arek-arek Surabaya untuk melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan penjajah yang hendak melakukan re-kolonisasi. Lebih kurang seminggu setelah resolusi tersebut, insiden antara satu pasukan Indonesia dengan kompi "D" dari batalion 6/Mahratta, Brigjend Mallaby dengan beberapa perwiranya kembali pecah. Sengketa yang coba diselesaikan antara Mallaby dan perwiranya dan beberapa orang Indonesia anggota "Kontak Biro" tidak berhasil. Sebaliknya pasukan Inggris kemudian menembaki pasukan Indonesia yang menyebabkan tewasnya lebih kurang 150 orang Indonesia. Dalam pertempuran ini pulalah Brigjen Mallaby tewas. Tertembaknya Mallaby di depan Gedung Internatio menimbulkan kontroversi. Menurut perwira-perwira Inggris yang mengikuti Mallaby dan berhasil lolos, Mallaby ditembak dari jarak dekat oleh orang Indonesia. Sementara itu, menurut komunike pemerintah Indonesia, Mallaby tertembak dalam tembak-menembak antara pasukan Indonesia dan pasukan India-Inggris dan tidak terbukti jika peluru yang menewaskan Mallaby berasal dari pihak Indonesia (McMillan, 2006: 51; Husain, 2023: 221; Notosusanto, 1968: 10).

Kematian Mallaby merupakan pemicu meletusnya Pertempuran Surabaya. Komandan tentara Inggris, tanpa berunding dengan Presiden Soekarno sesuai dengan perjanjian, tiba-tiba mengeluarkan ultimatum yang sangat menghina pihak Indonesia. Ultimatum tersebut berbentuk maklumat umum oleh Letnan Jenderal Christison, panglima seluruh AFNEI. Selanjutnya Mayor Jenderal Mansergh yang memegang komando pasukan-

pasukan AFNEI di Jawa Timur dengan resmi mengeluarkan ultimatum secara khusus (Notosusanto, 1968: 10; Setyawan, 2020³).



Gambar 2. Kematian Mallaby

Sumber: *Album Perang Kemerdekaan, 1945-1950* (t.tp.: t.p. hlm. 38)

Adapun isi ultimatum tersebut adalah semua orang Indonesia yang bersenjata, termasuk pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesarnya harus menyerahkan dari dengan senjatanya pada tempat-tempat tertentu dan sebelum waktu tertentu, yakni 10 November 1945, jam 06.00 pagi. Mereka yang menyerahkan diri harus mendatangi penjaga-penjaga dari pihak Inggris dengan mengangkat tangan. Jika ultimatum itu tidak dipenuhi, maka Inggris akan memaksakan kekuasaannya dengan kesatuan-kesatuan laut, darat dan udara yang ada di bawah komando

³ Rekaman dalam berbagai surat kabar tentang Pertempuran Surabaya yang dimulai pada Oktober dan memuncak pada November 1945, telah dihimpun oleh Adi Setyawan dalam sebuah kronik. Lihat Adi Setyawan, *Kronik Pertempuran Surabaya. Media Asing dan Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Matapadi, 2020).

panglima AFNEI Jawa Timur (Notosusanto, 1968: 10; Battle ..., 1993).

Namun demikian, hingga batas waktu yang ditentukan tidak ada seorangpun pejuang Indonesia yang menuruti ultimatum tersebut. Sikap rakyat Surabaya atas ultimatum itu tercermin oleh pidato radio Gubernur Surjo, 9 November tengah malam pukul 23.00. Gubernur Surjo antara lain berkata "... berulang-ulang telah kita kemukakan bahwa sikap kita ialah: Lebih baik hancur daripada dijajah kembali. Juga sekarang dalam menghadapi ultimatum pihak Inggris, kita akan memegang teguh sikap ini. Kita tetap menolak ultimatum itu!" (Brata, nd). Akibat penolakan ultimatum tersebut, maka pada pagi hari tanggal 10 November 1945, Inggris di bawah pasukan Mansergh mulai melancarkan serangannya dari darat, laut, dan udara sehingga pecahlah pertempuran Surabaya atau yang dikenal dengan "*The Battle of Surabaya*".

Hadirin yang berbahagia,

Pada tanggal 10 November 1945 hampir semua sektor di Surabaya Utara terjadi pertempuran dengan Inggris yang bergerak dari Tanjung Perak. Pertempuran terdahsyat terjadi di pusat kota dan tentara Inggris menduduki jalan-jalan. Mayat bergelimpangan di selokan-selokan dan jalanan. Cindy Adams, penulis Amerika melukiskan pertempuran di Surabaya sebagai berikut:

"... pemuda bertempur mati-matian ... semangat pantang menyerah dan patah tumbuh hilang berganti, mewarnai medan pertempuran Surabaya. Di setiap penjuru jalan terjadi perkelahian hebat ... Surabaya menjadi kota neraka ... kematian terjadi di jalan-jalan ... mayat bergelimpangan di mana-mana." (Moekhardi, 2020: 90-92)

Pertempuran terus berlangsung hingga lebih dari tiga minggu. Pertempuran tersebut menelan banyak korban dari kedua belah pihak, terutama di pihak Indonesia. Menurut beberapa sumber,

dalam puing-puing bangunan dan jalanan di Kota Surabaya ditemukan 1.618 mayat rakyat Indonesia, sedangkan di tempat lain ditemukan 4.697 orang tewas dan luka-luka. Total korban mencapai 6.315 orang, namun belum termasuk korban yang tewas dan luka-luka yang tidak jatuh ke tangan Inggris. Sementara itu, korban di pihak Inggris juga banyak dengan tiga pesawatnya berhasil ditembak jatuh. Tentaranya yang meninggal sebanyak 14 orang dan 59 luka-luka (Moekhardi, 2020: 94-95). Sumber lain menyebutkan bahwa pertempuran itu menimbulkan korban lebih kurang 20.000 rakyat Surabaya yang sebagian besar adalah warga sipil. Sementara itu, sekitar 150.000 orang terpaksa mengungsi keluar kota⁴, dan sekitar 1.600 orang tentara Inggris tewas, hilang, dan luka-luka serta puluhan alat perang rusak dan hancur. Selain itu, banyak gedung dan infrastruktur lainnya seperti gedung Kempetai hancur dihantam mortir dan kanon laut (Husain, 2010: 71; Soewito, 1994: 16-17; Barwogo, 1974: 32; Fragmen ..., 1968).

Sebagai akibat dari pertempuran Surabaya itu, api perlawanan kemudian menyebar ke seluruh Jawa, dengan kecepatan seperti ilalang dibakar api. Dari Surabaya perlawanan meluas ke Jawa Tengah dan Jawa Barat. Di Jawa Tengah pecah pertempuran tiga hari di Magelang pada akhir Oktober 1945, berlanjut hingga meletus pertempuran Ambarawa, Desember 1945. Sementara itu, di Jawa Barat pecah pertempuran sekitar Jakarta dan Bandung yang kemudian terkenal dengan “Bandung Lautan Api” (Abdulgani, 1974: 88-89; Moekhardi, 2020: 95).

Inggris yang semula menggempur Surabaya sebagai bentuk penghukuman, terjadi di luar ekspektasi mereka. Masyarakat Surabaya ternyata melakukan perlawanan sengit, membuat Inggris

⁴ Situasi pengungsian saat terjadinya Pertempuran Surabaya digambarkan dengan baik oleh seorang penulis dalam Majalah *Minggu Pagi*. Lihat Djokolelono, “Surabaya ! – Surabaya ! – Surabaya !. Kenang-kenangan pertempuran Surabaya !” dalam *Minggu Pagi*, Nopember 1951, hlm. 10-11. Baca juga: “Surat Kementerian Negara Urusan Peranakan No. 86M/VI/S, Perihal: Pengungsian kepada Pengurus Besar P.M.I. Pusat Jogja, tanggal 7 Januari 1948”, dalam Arsip Kepolisian Negara No. 713.

nyaris kewalahan. Seorang wartawan Inggris bernama David Wehl memberi penilaian atas perang ini:

“Jika seandainya pertempuran-pertempuran seperti itu berlangsung di seluruh Jawa, jutaan orang akan tewas. Hasilnya, baik Republik Indonesia maupun Hindia Timur Belanda akan tenggelam dalam lautan darah. Kemungkinan ini tidak pernah terlintas di pikiran para panglima Sekutu pada waktu itu. Andaikata tahu bakal mendapat perlawanan begitu sengit dari rakyat Surabaya tentu keputusan yang akan diambil berbeda. Suatu pengaruh yang tidak selalu dapat diterima di Negeri Belanda. Akan tetapi, fanatisme dan kemarahan rakyat Surabaya yang luar biasa itu tidak pernah terulang kembali, bahkan ketika perang terbuka mulai antara Belanda dan Republik Indonesia. Tidak ada pertempuran yang dilancarkan oleh Republik yang dapat dibandingkan dengan pertempuran Surabaya, baik dalam keberanian maupun dalam kegigihannya.” (Wehl, 1948: 66-67; Moekhardi, 2020: 97; T.S., 1951: 18-19).

Pertempuran Surabaya November 1945 memberi pengaruh yang luar biasa. Semangat arek-arek Surabaya melawan Sekutu tidak hanya menjalar ke daerah lain, tetapi juga gaungnya menyebar ke dunia internasional. Pertempuran tersebut membuka mata dunia, terutama Inggris, jika semangat juang bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan tidak dapat dianggap remeh. Eksistensi Republik Indonesia benar-benar mendapat dukungan penuh dari seluruh rakyat (Abdulgani, 1963: 63). Hal ini senada dengan pernyataan sejarawan Amerika George Mc. Turnan Kahin:

“... peristiwa tersebut menunjukkan kepada Inggris kekuatan tempur dan keikhlasan rakyat mengorbankan nyawa di balik gerakan perlawanan yang mereka hadapi. Pertempuran ini menyadarkan mereka bahwa Republik didukung massa bangsa Indonesia secara positif dan bersemangat.” (Kahin, 1959: 144)

Menurut Kahin, kesadaran Inggris akan dukungan rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan membuatnya mengubah sikap politiknya terhadap Indonesia. Inggris kemudian mendesak Belanda untuk melakukan perundingan dengan Republik Indonesia agar tercapai penyelesaian politik di Indonesia. Dan pada tahun 1946 diselenggarakanlah berbagai perundingan diplomatik antara Indonesia dan Belanda. Perundingan tersebut menghasilkan beberapa perjanjian seperti Perjanjian Linggarjati (1947), Persetujuan Renville (1948), Perjanjian Roem-Royen (1949), yang diselingi oleh Agresi Militer Belanda pertama (Juli 1947) dan Agresi Militer Belanda kedua (Desember 1948). Puncak dari upaya diplomasi tersebut adalah diselenggarakannya Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tanggal 23 Agustus-2 November 1949 antara perwakilan Republik Indonesia, Belanda, dan BFO (*Bijeenkomst voor Federaal Overleg*) yang mewakili negara bagian yang dibentuk oleh Belanda. Dan sejak tanggal 27 Desember 1949, penjajahan Belanda secara resmi berakhir dan Belanda mengakui kedaulatan Indonesia.

Amnesia Sejarah

Hadirin yang saya hormati,

Menurut Frank Palmos, Surabaya merupakan tempat lahir sesungguhnya kemerdekaan Indonesia dan satu-satunya tempat yang sukses mempertahankan diri sebagai wilayah republik yang merdeka pasca Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 di Jakarta. Dengan digerakkan oleh kaum terdidik, arek-arek Surabaya menjelma menjadi “*people power*” yang menyingkirkan pasukan Pendudukan Jepang, elemen-elemen sipil Belanda dan anti-Republik, serta pasukan Sekutu-Inggris (Palmos, 2016: 339).

Pertanyaannya kemudian adalah berapa banyak di antara kita yang mengetahui dan mengingat peristiwa heroik yang mengorbankan ribuan arek-arek Surabaya dari berbagai etnis, daerah, dan agama tersebut? Ataukah kita juga terjangkit penyakit amnesia sejarah? Penyakit atau gangguan kesehatan

yang menyebabkan seseorang mengalami hilangnya sebagian atau seluruh ingatan terhadap peristiwa sejarah? Ataukah kita masih dapat belajar dari sejarah? Terhadap pertanyaan terakhir ini, sejarawan unik almarhum Ong Hok Ham, ketika ditanya apakah orang dapat belajar dari sejarah? Jawaban beliau selalu “Sayang, rupanya tidak” sebab katanya, kalau kita dapat belajar dari sejarah, maka kita semua akan lebih bahagia dan sentosa (Chambert-Loir & Ambary, 1999: 602). Pernyataan Ong adalah sindiran atau satire atas situasi di mana kita banyak mengalami “amnesia sejarah”.

Saya sependapat dengan Kelvin Ramadhan (2022) bahwa amnesia terhadap peristiwa sejarah sangat berbahaya, bukan saja menggerogoti integritas moral dan intelektual kita, melainkan juga menjadi dasar bagi kejahatan yang terentang pada masa depan. Pada satu sisi, kita boleh saja marah atas invasi Rusia ke Ukraina, kejahatan Israel atas Palestina, mengecam kamp konsentrasi muslim Uyghur, dan bersimpati terhadap diskriminasi hak-hak muslim di India. Akan tetapi, kita seakan-akan amnesia bahwa bangsa ini tumbuh dari berbagai peristiwa kelam nan-berdarah, pergolakan, pemberontakan, perang yang meminta ribuan korban jiwa, konflik horizontal hingga pelanggaran HAM berat.

Pendapat Ramadhan sejalan dengan pernyataan Prof. Kiichi Fujiwara (2006), seorang ahli politik internasional dari Universitas Tokyo Jepang. Menurutny, ingatan tentang perang di antara bangsa-bangsa di Asia (di luar Jepang) gagal merepresentasikan makna penderitaan mereka. Para korban dari Cina, Filipina, dan Indonesia memberikan simpati kepada *hibakusha* (korban bom Hiroshima dan Nagasaki), tetapi mengesampingkan penderitaannya sendiri (Hartiningsih, 2006).

Pembongkaran makam kawatan pada tahun 1980an di mana terbaring ratusan pahlawan korban Pertempuran 10 November, untuk kepentingan ekonomi dengan menggantinya menjadi rumah toko (ruko) adalah contoh betapa penghargaan atas pahlawan kalah dengan persoalan ekonomi, sekaligus menjadi pembenaran atas pernyataan Prof. Fujiwara jika kita abai dengan penderitaan para pejuang kita (“Mengincar Makam ... 1986).

Penutup: Kesimpulan dan Refleksi

Hadirin yang saya muliakan,

Dari uraian di atas, tidak ada keraguan sedikitpun untuk menyimpulkan bahwa Surabaya adalah kota tempat bersemainya benih-benih nasionalisme dan tempat kemerdekaan Indonesia dipertaruhkan. Hal tersebut tidak lepas dari karakter kota Surabaya yang sangat kosmopolit dan dinamis. Surabaya pada abad ke-19, melalui pelabuhan alamnya kata Howard Dick (2002: xvii; Hageman, 1860: 2) telah berkembang menjadi kota besar. Pembangunan berbagai infrastruktur seperti rel kereta api, galangan kapal, dan industri, serta penggunaan tenaga uap untuk menggiling tebu, membuat Surabaya menjadi salah satu kota pelabuhan modern terbesar di Asia, sejajar dengan Calcutta (Kolkata), Rangun (Yangon), Singapura, Bangkok, Hongkong, dan Shanghai.

Lebih kurang satu abad kemudian, Surabaya menjadi tempat terjadinya peristiwa yang sangat heroik, yakni pertempuran untuk mempertahankan kemerdekaan yang menelan puluhan ribu korban. Pertempuran yang menyebabkan istri kehilangan suaminya, anak kehilangan ayahnya, dan ibu yang kehilangan putra tersayangnya. Oleh karena itu, tidak salah jika pemerintah kemudian menetapkan Pertempuran Surabaya 10 November 1945 sebagai Hari Pahlawan. Sayang sekali, alih-alih menjadi pelajaran untuk kehidupan yang lebih baik, kita lebih sering terjebak pada rutinitas peringatan atas hari-hari bersejarah seperti yang sebulan lalu kita memperingatinya dengan serangkaian upacara bendera.

Sebagai bangsa dengan penuh heroik merebut dan mempertahankan kemerdekaan, peringatan tersebut tentu memiliki tujuan mulia untuk mengenang jasa-jasa pahlawan kita. Ibarat sebuah kalimat, kita butuh koma untuk berhenti sejenak mengambil nafas sebelum mengakhirinya dengan titik. Salah satu pelajaran penting dari sejarah adalah bagaimana menghargai proses. Hal ini penting mengingat kehidupan dewasa ini selalu

mengajarkan agar melihat hasil. Akibatnya adalah menghalalkan segala carapun tidak sungkan-sungkan untuk dilakukan.

Kita butuh waktu untuk merenung dan mengevaluasi sudah sejauh mana langkah kaki kita berjalan membangun negeri ini. Persoalannya adalah peringatan hari bersejarah cenderung menjadi aktivitas seremonial, sehingga makna dibaliknya menjadi hilang dan hambar. Satu hal misalnya yang perlu mendapat perhatian serius termasuk perguruan tinggi adalah nasib para veteran pejuang dan keluarganya. Perbaikan nasib para veteran tentu menjadi tanggung jawab pemerintah, namun masyarakat termasuk perguruan tinggi harus mengambil peran untuk membantu hidup yang layak bagi para pejuang dan keluarganya. Apakah perguruan tinggi di Indonesia misalnya, termasuk Universitas Airlangga yang kita cintai ini mau memfasilitasi anak atau cucu para veteran - dengan syarat-syarat tertentu - untuk menikmati pendidikan tinggi.

Dalam berbagai kesempatan, saya selalu mendorong Himpunan Mahasiswa Sejarah (HIMA) untuk membentuk komunitas "Sahabat Veteran". Komunitas ini dapat mendampingi para veteran untuk mengurus masalah kesehatannya, mengunjungi kediaman, dan menghiburnya. Komunitas dapat mengorganisir kegiatan berupa "*Veteran Goes to Campus*" yang bertujuan menanamkan nilai-nilai juang kepada generasi muda. Komunitas juga dapat melakukan *fund rising* untuk kepentingan bedah rumah para veteran misalnya, agar memiliki hunian yang layak. Selain itu, komunitas dapat melakukan kegiatan riset tentang aspek-aspek perjuangan para veteran yang selama ini belum ditulis. Tim dapat melakukan perekaman (*oral history*) kepada para veteran yang masih sehat dan masih memiliki ingatan yang baik. Hal ini penting dilakukan mengingat kita berkejaran dengan kesehatan dan usia mereka. Selain beberapa aktivitas yang disebutkan di atas, masih banyak hal yang dapat dilakukan agar kita tidak terjebak pada rutinitas peringatan yang membosankan serta membuang-buang waktu, tenaga, dan dana. Sebaliknya, sejumlah kegiatan produktif dapat dilakukan tanpa kehilangan esensi dari sebuah peringatan seperti yang disebut oleh Bung Karno yakni

mewarisi budi pekerti para pahlawan, yakni budi-pekerti membela, mengabdikan, budi-pekerti aku untuk-umum, dan budi-pekerti bersedia untuk berkorban (Soekarno, 1952; Husain, 2024).

Ucapan Terima kasih

Hadirin yang saya muliakan,

Pada akhir pidato pengukuhan ini, perkenalkan saya mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi, saat persetujuan Guru Besar ini masih bernama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang dijabat oleh Bapak Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A. yang telah menyetujui pengangkatan saya sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Sejarah, khususnya Sejarah Revolusi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

Terima kasih yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada yang terhormat Rektor Universitas Airlangga Prof. Dr. Mohammad Nasih, S.E., M.T., Ak., beserta Wakil Rektor: Prof. Dr. Bambang Sektiari Lukiswanto, Drh.,DEA., Prof. Dr. Muhamad Madyan, S.E.,M.Si., M.Fin., Prof. Dr. Ni Nyoman Tri Puspaningsih M.Si., dan Prof. Muhamad Miftahussurur, dr. M.Kes., Sp.PD., Ph.D. serta Sekretaris Universitas Airlangga Dr. Koko Srimulyo, Drs., M.Si. atas dukungan dan persetujuan atas usulan Guru Besar saya.

Terima kasih dan hormat saya sampaikan kepada Ketua Senat Akademik Universitas Airlangga Prof. Djoko Santoso, dr., Ph.D., Sp.,PD.,K-GH., FINASIM dan sekretaris Senat almarhum Prof. Dr. Mustain Mashud, M.Si, yang telah menyetujui pengusulan saya sebagai Guru Besar. Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada Direktur Sumber Daya Manusia Prof. Dr. Endang Dewi Masithah, Ir., MP., dan seluruh staffnya; Tim Percepatan Guru Besar Universitas Airlangga Prof. Dr. Suryanto, M.Si., dan para profesor lainnya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Tim Penilai Angka Kredit Prof. Dr. Dwi Setyawan, S.Si., M.Si., beserta seluruh staffnya yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses pengajuan

Guru Besar saya. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. I Made Narsa, SE., M.Si., Ak., CA., sebagai penilai dokumen pengajuan Guru Besar saya di Unair sebelum dikirim ke Jakarta. Beliau tidak sungkan-sungkan menelpon saya untuk melengkapi dokumen yang masih dibutuhkan untuk pengajuan guru besar tersebut.

Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga sekaligus kolega sesama sejarawan Prof. Dr. Purnawan Basundoro, S.S., M.Hum., atas dukungan yang tidak pernah berhenti. Terima kasih juga saya ucapkan kepada seluruh Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya; Dr. Listiono Santoso, S.S., M.Hum., Rizky Andini, S.Pd., Mitt., Ph.D., Lina Puryanti, S.S., M.Hum., Ph.D., serta Ketua Badan Pertimbangan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Dr. Edy Jauhari dan seluruh anggota BPF yang telah menyetujui pengusulan Guru Besar saya.

Saya mengucapkan terima kasih untuk seluruh kolega di Departemen Sejarah: Drs. Muryadi, M.IP, Eny Sugiarti, M.A., Edy Budi Santoso, M.A., Dr. Johny Alfian Khususyri, Dr. Samidi, Dr. Laode Rabani, Gayung Kasuma, M.Hum., Pradipta Niwandono, Ph.D., Ikhsan Rosyid, M.A., Moordiaty, M.Hum., dan Wafdane, M.IK, yang telah memberikan dukungannya pada pengusulan Guru Besar saya. Terima kasih setulus-tulusnya kepada Dr. Mochtar Lutfi, M.Hum. dan tim yang berkenan menjadi koordinator fakultas dalam rangka acara pengukuhan Guru Besar saya.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada para Ketua Departemen dan Koordinator Program Studi di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya; Dr. Layli Hamidah, S.S., M.Hum., Nunuk Endah Sri Mulyani, S.S., M.A., Ph.D., Dr. Edi Dwi Riyanto, S.S., M.Hum., dan Prof. Dr. Ni Wayan Sartini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh teman-teman dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Mas Bachtiar Ridho Endrowitarto, S.Hum. dan Mas Saerudin yang telah bekerja keras membantu pengurusan pengusulan guru besar saya. Untuk

Mas Yudi Wulung dan Mas Taufik staf administrasi prodi, terima kasih selalu sigap membantu segala hal yang saya perlukan dalam pengusulan GB saya.

Terima kasih yang tidak terhingga dan doa yang tulus saya sampaikan kepada seluruh Bapak dan Ibu guru saat saya menempuh pendidikan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Pendidikan Tinggi. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof. Bambang Purwanto dan Prof. Nawiyanto sebagai promotor dan co-promotor saya selama menempuh studi di UGM. Terima kasih juga kepada Dr. Freek Colombijn dari Vrije Universiteit Belanda yang bersedia menjadi co-promotor informal saya. Terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada almarhum I Nyoman Naya *Sujana*, MA, berkat dukungan beliau saya bisa menjadi bagian dari keluarga besar Universitas Airlangga ini.

Kepada Ibunda saya tercinta amarahum Hajjah Siti Hanian dan Bapak almarhum Bilalu Husain, ucapan terima terima kasih tidak terhingga. Saya senantiasa panjatkan doa semoga Ibu dan Bapak tenang di alam barzakh. Kepada bapak mertua almarhum Drs. Laspada dan ibu Andi Salma Santi, terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa yang selalu dipanjatkan pada kami. Kepada istri saya tercinta Nur Asmah Laspada, terima kasih atas dukungannya yang tiada henti untuk pencapaian karir akademik tertinggi ini.

Saya ucapkan terima kasih yang tulus kepada kakak, adik kandung dan kakak dan adik ipar saya yaitu Normadia, S.Ag., Dr. Naskur, Mahdi, SE., dan Mustamin, S.Ag., kakak Ipar Mattoreang, M.Sc., Dr. Mastang, Khairunnisa, S.KM, M.Km. dan keluarga, Niswar, ST dan keluarga, dan Safir, ST. dan keluarga. Semoga pencapaian guru besar ini dapat juga menjadi inspirasi kepada saudara saya yang berkarir di bidang akademik untuk segera memperoleh gelar akademik tertinggi dalam pendidikan yakni Guru Besar. Dan kepada seluruh hadirin yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri acara Sidang Universitas Airlangga dalam rangka Pengukuhan Guru Besar ini, sekali lagi terima kasih yang tidak terhingga. Semoga kita selalu dilindungi dan diberikan kesehatan oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdian, Andi. *Ras, Kelas, Bangsa. Politik Pergerakan Antikolonial di Surabaya Abad ke-20* (Tangerang: Marjin Kiri, 2023).
- Adam, Cindy. *Bung Karno, Penjambung Lidah Rakyat Indonesia* (Jakarta: t.tp.: t.p., t.th.)
- Album Perang Kemerdekaan, 1945-1950* (t.tp.: t.p., t.th.).
- Barwogo, Gatot dkk. *Laporan Survey Sejarah Kepahlawanan Kota Surabaya* (Surabaya: Badan Pengembangan Pariwisata Daerah, 1974).
- Basri, Yusmar. *Sejarah Nasional Indonesia V, "Jaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda"*, Ed. Sartono Kartodirdjo dkk., edisi ke 2 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Balai Pustaka Jakarta, 1977).
- Basundoro, Purnawan. "Demokrasi dan Politik Dinasti di Indonesia", *Makalah* disampaikan pada Rapat Kerja PPSI di Padang, 22-23 Oktober 2024.
- Battle of Surabaya* (Surabaya: Public Relations Bureau East Java Province, 1993).
- Benda, Harry J. *Bukan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).
- Boedhimoerdono. *Jalan Panjang Menuju Kota Pahlawan. Sebuah Kesaksian Sejarah Lokal* (Surabaya: Pusura, 2003)
- Bosch, Amry van den. *The Dutch East Indies: Its Government, Politics, and Problems*. (Berkeley: Berkeley University Press, 1941).
- Brata, Suparto. *Pemicu Pertempuran 10 November 1945* (Surabaya: t.p., t.th).
- Dick, H.W. *Surabaya City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000* (Athens: Ohio University Press, 2002).
- Disekitar Pertempuran di Soerabaja. Pengalaman tn. Mohamad, dalam *Soeara Rakjat*, 1/11/1945.
- "Fragmen 10 Nopember 1945" dalam *Gapura*, No. 7, Nopember 1968.
- Frederick, William H. *Indonesian Urban Society in Transition: Surabaya 1926-1946*. [PhD thesis, University of Hawaii, Honolulu, Ann Arbor, Michigan. University Microfilms International, 1981].
- Frederick, William H. *Pandangan dan Gejolak. Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*. (Jakarta: Gramedia, 1989).
- Furnivall, J.S. *Educational Progress in Southeast Asia* (New York: International Secretariat Institute of Pasific Relation, 1943).

- Geertz, Hildred. "Indonesia Cultures and Communities " dalam Ruth T. McVey, peny, *Indonesia* (New Haven, Con: Human Relation Area Files Press, 1967).
- "Gubernur Suryo. Asal-Usulnya, Perjuangannya, Nasibnya", dalam *Gapura*, No. 7/XII/Oktiber 1970..
- Hageman, J. "Bijdragen tot de kennis van de Residentie Soerabaja." *TVNI*, 22 (1) 1860.
- Hartiningsih, Maria. "Yasukuni Shrine. Perang tentang Ingatan", dalam *Kompas*, 20 November 2006.
- Husain, Sarkawi B. *Sejarah Sekolah Makassar: Di Tengah Kolonialisme, Pertumbuhan Pers, dan Pembentukan Elite Baru (Periode 1876-1942)*. (Makassat: Inninawa & Tanahindie, 2015).
- Husain, Sarkawi B. *Negara di Tengah Kota: Politik Representasi dan Simbolisme Perkotaan (Surabaya 1930-1969)*. (Jakarta: LIPI Press, 2010).
- Husain, Sarkawi B. (a). "Dari parlemen hingga aksi jalanan. Revolusi kemerdekaan, upaya rekolonisasi Belanda, dan Negara Indonesia Timur, 1946-1950", dalam Bambang Purwanto dkk., (ed.). *Dunia Revolusi. Perspektif dan Dinamika Lokal pada masa Perang Kemerdekaan Indonesia, 1945-1949* (Jakarta: Yayasan Obor, 2023).
- Husain, Sarkawi B. (b). "From the parliament to the streets. The State of East Indonesia, 1946-1950", dalam Bambang Purwanto, et al. (ed.). *Revolutionary Worlds. Local Perspectives and Dynamics during the Indonesian Independence War, 1945-1949* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2023).
- Husain, Sarkawi B. "Surabaya: Kota Revolusi & Jebakan Rutinitas", dalam *Harian Disway*, 13 November 2024.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme. Jilid 2*. (Jakarta: Gramedia, 1993)
- Kautsky, John H. "An Essay in the Politics of Development" dalam John H. Kautsky, ed, *Political Change in Underdeveloped Countries: Nationalism and Communism* (New York: Wiley, 1963).
- Legge, J. D. *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Syahrir* (Jakarta: Grafiti, 1993).
- Loir, Henri Chambert. *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999).
- McMillan, Richard. *The British Occupation of Indonesia 1945-1946* (London and New York: Routledge, 2006).

- “Menjambut 20 Mei. Peranan Surabaya dalam Merintis Kebangkitan Nasional”, dalam *Gapura*, No. 2/I, Mei 1968,
- “Mengincar Makam Pahlawan”, dalam *Majalah Tempo*, 8 Pebruari 1986.
- “Mereka jang gugur dan musnah dalam Pertempuran 10 Nopember ‘45”, dalam *Gapura*, No. 7, Nopember 1968.
- Moekhardi. *Peran Surabaya Dalam Revolusi Nasional 1945* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020).
- Nagazumi, Akira. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. (Jakarta: Grafitipers, 1989).
- Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Niel, Robert van. *Munculnya Elit Modern Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).
- Padmodiwiryo, Suhario. *Memoar Hario Kecil. Autobiografi Seorang Mahasiswa Prajurit* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995).
- Palmos, Frank. *Surabaya 1945. Sakral Tanahku* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).
- Raliby, Osman. *Sejarah Hari Pahlawan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).
- Ramadhan, Kelvin. “Melawan Amnesia Sejarah: Pelajaran dari Belanda”, dalam <https://omong-omong.com/melawan-amnesia-sejarah-pelajaran-dari-belanda/> (2022).
- Reid, Anthony. *Indonesia, Revolusi, dan Sejumlah Isu Penting* (Jakarta: Prenada, 2018).
- “Resoloesi Nahdatoel Oelama Soeloeroeh Djawa/Madoera”, dalam *Soeara Rakjat*, 23/10/1945.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995).
- “Sekitar Pertempoeran di Soerabaja. Rakjat kembali tenang, tapi tetap siap-sedia”, *Soeara Rakjat*, 31/10/1945.
- Setyawan, Ady. *Kronik Pertempuran Surabaya. Media Asing dan Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Matapadi, 2020).
- Soeara Rakjat*, 1 Oktober 1945.
- Soeara Rakjat*, 31 Oktober 1945.
- Soeatmadji, R. *Kisah 10 Nopember 1945* (t.tp.: t.th).
- Soekarno. “Selesaikan jang kectjil hadapi jang besar!”, Pidato Presiden Soekarno pada Hari Pahlawan 10 Nopember 1952 di Surabaya.

- Soewito, Irna H.N. Hadi. *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan* (Jakarta: Gramedia, 1994).
- “Surat Kementerian Negara Urusan Peranakan No. 86M/VI/S, Perihal: Pengungsian kepada Pengurus Besar P.M.I. Pusat Jogja, tanggal 7 Januari 1948”, dalam Arsip Kepolisian Negara No. 713.
- T.S. “10 Nopember. Detik berdarah lambang anti imperialisme”, dalam *Minggu Pagi*, Nopember 1951.
- Wehl, David. *The Birth of Indonesia* (London: George Allien& Unwin Ltd., 1948).

RIWAYAT HIDUP

[LIMA TAHUN TERAKHIR]



A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap	: Sarkawi B. Husain
NIP	: 197106291999021001
Tempat/Tanggal Lahir	: Tolitoli/29 Juni 1971
Agama	: Islam
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Status Perkawinan	: Menikah
Nama Istri	: Nur Asmah Laspada, S.Pd.
Pekerjaan	: Dosen Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Golongan/Pangkat	: IV B/Pembina Tingkat I
Jabatan Akademik	: Guru Besar
Perguruan Tinggi	: Universitas Airlangga
Alamat	: Jalan Dharmawangsa Dalam Surabaya 60245
Telp./Faks	: 031-5035676; 031-5035878
Alamat Rumah	: Sukolilo Park Regency J-16, Jalan Keputih Tegal Timur Sukolilo Surabaya 60111
Telp./Faks	: 08155016218
Alamat e-mail	: sarkawi@fib.unair.ac.id; sarkawihusain@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi (S1-S1)

1982-1983	Sekolah Dasar Negeri II Tinigi Tolitoli Sulawesi Tengah
1983-1986	Sekolah Menengah Pertama Cokroaminoto Tolitoli Sulawesi Tengah
1986-1989	Sekolah Menengah Atas Negeri I Tolitoli Sulawesi Tengah
1989-1994	S-1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanudin Makassar
1995-1998	S-2 Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
2011-2016	S-3 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

C. PENDIDIKAN TAMBAHAN: PELATIHAN/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

2024	Upgrading Asesor Serta Penyusunan Materi Uji Kompetensi (MUK) Versi 2023 di Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), 23-26 April 2024.
2024	Pelatihan Penyamaan Persepsi Tim Telaah Buku Ajar, Buku Referensi, dan Monografi Unair
2024	Workshop Persamaan Persepsi Buku Panduan Penyusunan Dokumen Kurikulum dan Persiapan Redisain Kurikulum Tahun 2024, 27 Februari 2024
2023	Unair Writing Masterclass (Sertifikasi Penulis & Editor Profesional)
2023	Training of Trainer (ToT) Reviewer Penelitian Internal Unair, 8-9 Desember 2023.
2023	Training of Trainer (ToT) Reviewer Pengabdian Masyarakat Internal Unair, 8-10 Desember 2023.
2023	Workshop Penyusunan Panduan Etika Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, BPF FIB Unair
2022	Pelatihan Dosen Bersertifikasi Profesi, Kerja sama FIB Unair – LSP Penulis dan Editor Profesional
2022	Workshop Reskilling Reviewer Pengabdian Kepada Masyarakat Internal Unair

2022	Penyegaran dan Koordinasi Tugas-tugas Tim Pemroses Administrasi, Tim Jurnal & Publikasi Fakultas untuk Pengajuan PAK, 23 Juli 2021
2021	Upgrading Asesor Kompetensi oleh LSP-P2 Kebudayaan, 26-29 Oktober 2021

D. PUBLIKASI KARYA ILMIAH MELALUI JURNAL

2023	Sarkawi B. Husain & William Bradley Horton, "The Debate Between Mochtar Lutfi and Nadjamoeddin Daeng Malewa Regarding a Ministry of Religion Within Negara Indonesia Timur" dalam <i>Kasetsart Journal of Social Sciences</i> , Vol. 44 (2023).
2023	Sarkawi B. Husain, Agus Indiyanto, Eni Sugiarti, "Environmental Politics: Waste, Stool, and Disciplinary Effort of the Surabaya Society, 1920s-1940s" dalam <i>Paramita: Historical Studies Journal</i> , 33(2), 2023, Vol 33(2), 2023.
2023	Samidi & Sarkawi B. Husain, "The Survival of The Basing Arts of The Kajang Community in Global Challenges" dalam <i>MUDRA Jurnal Seni Budaya</i> , Volume 38, Indonesia, 2, 2023.
2022	Sarkawi B. Husain & Samidi, "Gereja, Nasionalisme, dan Masyarakat Perbatasan di Miangas" dalam <i>Perubahan dan Kesinambungan. Ekonomi-sosial kota, warisan budaya, dan Identitas etnis di Indonesia</i> ; Penerbit: Quantum.
2022	Nabila Amelia & Sarkawi B. Husain, "Ketika Air Menggenangi Pemukiman: Banjir & Penanggulangannya di Madiun, 1940-1989", dalam <i>Diakronika</i> Vol 22 Indonesia 2 (2022).
2021	Sarkawi B. Husain, Lina Puryanti, Adi Setijowati, "History, education, and border area: An introduction study on education at the Indonesia-Malaysia border, Sebatik Island, North Indonesia" dalam <i>Kasetsart Journal of Social Sciences</i> , Vol. 42 Indonesia, 4 October.
2021	Sarkawi B. Husain, Lina Puryanti, Adi Setijowati, "Komunitas Berbaju Hitam: Sejarah, Perempuan, dan Pendidikan dalam Masyarakat Adat Tana Towa Kajang, Sulawesi Selatan", dalam <i>Jurnal Sejarah Citra Lekha</i> , Vol. 6, Indonesia, 1, 2021.
2021	Sarkawi B. Husain, Lina Puryanti, Adi Setijowati, "Education for all: A study on education for indigenous people in South Sulawesi, Indonesia" dalam <i>Kasetsart Journal of Social Sciences</i> , Vol. 42 Indonesia, 3 July.

-
- 2021 Evita Pratiwi & Sarkawi B. Husain, "Europeesche Lagere School and the Birth of Bumiputera Intellectual Elite in Bojonegoro, East Indonesia", dalam *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2), 2021.
-
- 2020 Sarkawi B. Husain, "Jamaloke: Bingkai Kecintaan pada Tanah Air dan Kesia-siaan" dalam *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 4, Indonesia, 2, Agustus
-
- 2020 Indonesia Fathoni & Sarkawi B. Husain, "Pelaksanaan Opiumpacht: Monopoli Perdagangan Opium Melalui Perantara Bandar di Karesidenan Kediri, 1833-1900", dalam *Lembaran Sejarah*, Vol. 16, Indonesia, 1, April.
-
- 2019 Eriyano Gilarsi & Sarkawi Husain, "Menjinakkan si Jago Merah: Kebakaran Hutan dan Strategi Penanggulangannya di Mojokerto Jawa Timur (1890-1939)" dalam *Jurnal Sejarah, Masyarakat Sejarahwan Indonesia*, Volume 2, Nomor 2 Agustus 2019.
-
- 2019 Sarkawi B. Husain, "Menjemput Kerinduan Keluarga" Penyelesaian dan Pengembalian Tahanan Politik Pulau Buru ke Masyarakat, 1965-1979" dalam *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya*, Vol. 14, Indonesia, 2, 2019.
-
- 2019 Lukiyati Ningsih & Sarkawi B. Husain, "Komunitas Tionghoa dalam Pusaran Politik: Aktivitas Sosial Ekonomi Etnis Tionghoa di Mojokerto, 1959-1980" dalam *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya*, Vol. 14, Indonesia, 2, 2019.
-

E. PENULISAN BUKU

-
- 2023 Sarkawi B. Husain (editor), "*Pemberdayaan Sistem Pendidikan Sekolah untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Pendekatan Filsafat Administrasi Pendidikan.*" Penerbit: Pagan Press.
-
- 2023 Sarkawi B. Husain, "From the parliament to the streets. The State of East Indonesia, 1946-1950", dalam *Revolutionary Worlds. Indonesian Independence War, 1945-1949*; Penerbit: Amsterdam University Press.
-
- 2023 Samidi, Sarkawi B. Husain, dan Johny Alfian Khususyairi, "*Pertunjukan Sakral dan Profan: Kesenian Tradisional Masyarakat Adat Tanah Toa Kajang Bulukumba, Sulawesi Selatan.*" Penerbit: Pagan Press.
-
- 2023 Sarkawi B. Husain, Samidi M. Baskoro, Ivan R.B. Kaunang, "*Negeri di Ujung Nusantara: Sejarah Masyarakat Perbatasan Pulau Miangas Kepulauan Talaud Sulawesi Utara*", Penerbit: Pagan Press.
-

-
- 2022 Sarkawi B. Husain & Samidi, “Gereja, Nasionalisme, dan Masyarakat Perbatasan di Miangas” dalam *Perubahan dan Kesenambungan: Ekonomi-Sosial Kota, Warisan Budaya, dan Identitas Etnis di Indonesia* [Book Chapter]. Penerbit: Quantum.
-
- 2022 Laillatus Sholikhah U. & Sarkawi B. Husain, “Perjuangan untuk Kesetaraan Perempuan Arab’ dalam *Perubahan dan Kesenambungan: Ekonomi-Sosial Kota, Warisan Budaya, dan Identitas Etnis di Indonesia* [Book Chapter]. Penerbit: Quantum.
-
- 2022 Samidi & Sarkawi B. Husain “Syair dan Alunan Basing’: Dilema Kesenian Tradisional” dalam *Perubahan dan Kesenambungan: Ekonomi-Sosial Kota, Warisan Budaya, dan Identitas Etnis di Indonesia* [Book Chapter]. Penerbit: Quantum.
-
- 2021 Samidi, Sarkawi B. Husain, dan Johny Alfian Khusyairi, “Gotong Royong, Kesenian, dan Masyarakat Adat: Studi Tentang Gotong Royong pada Masyarakat Tana Towa Kajang, Bulukumba Sulawesi Selatan” dalam *Semuanya Atas Kehendak Allah Yang Maha Kuasa* [Book Chapter]. Penerbit: Minangkabau Press.
-
- 2020 Sarkawi B. Husain, Lina Puryanti, Adi Setijowati, “Masyarakat Adat, Kearifan Ekologis, & Pendidikan: Studi tentang Masyarakat Adat Tana Towa Sulawesi Selatan”. Penerbit: Departemen Ilmu Sejarah dan Pagan Press.
-
- 2020 Sarkawi B. Husain, *Banjir di Kota Surabaya Paruh Kedua Abad ke-20*. Penerbit: Ombak.
-
- 2019 Sarkawi B. Husain, “Sungai Brantas dan Perkembangan Kota Malang” dalam *Kota dan Jejak Aktivitas Peradaban* [Book Chapter]. Penerbit: Airlangga University Press.
-

F. PEMBICARA/SEMINAR/KULIAH TAMU 5 TAHUN TERAKHIR

-
- 2024 “De-centering Museum and Heritage Studies and Archeology in Southeast Asia”, Thammasat University, Rangsit Centre, September 5th-6th, 2024 [bersama Moordiati].
-
- 2024 “The International Convention of Asia Scholars (ICAS)”, Universitas Airlangga, 28 July-1 August 2024.
-

2024	Tim ahli penyusunan naskah formulir dan pendampingan program Registrasi Arsip Pembangunan Tugu Pahlawan sebagai Memori Kolektif Bangsa Arsip Nasional RI, 1 Desember-31 Maret 2024.
2024	Narasumber Talkshow Kebudayaan “ Sungai, Masyarakat dan Perkembangan Kebudayaan di Kalimantan Selatan”, 26/8/2024.
2024	Pembicara Tentang “Sejarah Lingkungan” pada Sekolah HAM Lingkungan-Fakultas Hukum Unair, Jumat, 19/7/2024
2023	“The Indonesia Council Open Conference 2023”, The University of Sydney from Tuesday 26 to Wednesday 27 September 2023 [bersama Lina Puryanti].
2023	Pembicara pada Seminar Peluncuran Buku Dunia Revolusi di Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Bali, 2 Oktober 2023.
2023	Pembicara pada bedah buku Minoriteit karya M. Tabrani oleh Balai Bahasa Jawa Timur, 30 Oktober 2023.
2023	Pembicara pada Lokakarya Penelitian dan Penulisan Sejarah oleh MSI Jawa Timur, 9 Desember 2023.
2023	Pembicara Kuliah Tamu Dosen Pakar Kesejarahan di Program Studi S1 Pendidikan Sejarah FKIP UNS dengan tema “Refleksi Problematika Perkotaan di Masa Kolonial & Relevansinya pada Mata Kuliah Sejarah Indonesia.
2023	Narasumber Kuliah Umum dengan tema “Sampah dan Tinja dalam Perspektif Sejarah” di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, 14 November 2023.
2023	Narasumber dalam Rapat Koordinasi Kajian Sejarah Dugaan Adanya Bangunan Bunker Gedung Nasional Indonesia – Komplek Museum Dr. Soetomo, oleh Disbudpar Kota Surabaya, 13 April 2023 di Pendopo GNI – Museum Dr. Soetomo.
2023	Narasumber Kajian koleksi mata uang masa kolonial Belanda, Jepang dan Kemerdekaan di Museum Tugu Pahlawan Surabaya, 27 Juni 2023.
2023	Narasumber Workshop Peninjauan Kurikulum Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, 28 Maret 202
2022	Pemateri Kuliah Tamu "Sungai dalam Perspektif Masyarakat: Pendekatan Etnoekologi" di Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Datokarama Palu.

2022	Narasumber dan Moderator “Sosialisasi Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Mengajar (MBKM) Tahun Akademik 2022/2023 Fakultas Ilmu Budaya pada tanggal 23 Desember 2022 bertempat di Fakultas Ilmu Budaya
2022	Pembicara pada FGD Perubahan Kurikulum Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang, 17 November 2022
2021	Pembicara pada Kuliah Umum Sejarah Perkotaan di Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 14 Agustus 2021
2021	Pembicara pada Seminar "Sampah, TINJA, Sungai, & Mendisiplinkan Masyarakat: Kebersihan & Kesehatan Lingkungan dalam MasyARAKAT Kolonial, Universitas Sumatera Utara, 17/11/2021.
2021	Pembicara Konferensi Nasional Sejarah (KNS) XI Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbudristek bekerja sama dengan Pengurus Pusat Masyarakat Sejarawan Indonesia (PP-MSI), pada tanggal 8-11 November 2021
2021	Asesor Penguji Sertifikasi Kompetensi Skema Penulis Sejarah, 9 Desember 2021.
2020	Pembicara pada Webinar tentang Kalimantan yang diselenggarakan oleh BPCB Kalimantan Timur
2019	“The International Seminar on Recent Language, Literature, & Local Culture Studies”, Javanese Literature Department, Faculty of Cultural Sciences UNS, 20-21 September 2019.
2019	“International Seminar on Conflict and Violence: Historical Reconstruction and Cultural Resolution”, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Makassar, 27-28 Agustus 2019.
2019	“Relationship Trough Exchanging Research Results and Ideas in Seminar”, Universitas Chuo Tokyo, 11-22 June 2019.
2019	Pemateri pada BASA International Seminar 2019 yang diselenggarakan oleh Program Studi Sastra Daerah FIB UNS, 20-21 September 2019.

G. PENELITIAN

2024	Menjaga Kedaulatan, Menyejahterakan Masyarakat: Kajian Atas Masyarakat Pulau Terluar Lingayan Tolitoli Sulawesi Tengah dan Optimalisasi Wisata Bahari Berbasis Masyarakat
2024	Biografi Sungai Barito/Martapura [Bersama tim BPK Kalimantan Selatan dan Tengah]
2023	Menjaga Warisan Bangsa: Memetakan Partisipasi Masyarakat dan Mengelola Data Base Tinggalan Megalitikum di Sulawesi Tengah Menuju Warisan Dunia (<i>World Heritage</i>) UNESCO.
2023	Berserikat Setengah Hati: Karikatur Politik Anti Negara Indonesia Timur (NIT), 1946-1950
2022	Menjunjung Adat, Memuliakan Perempuan: Kajian Atas Posisi dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Adat Tana Towa, Kajang Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan
2022	Samarinda: Sejarah Perkembangan Kota Tepian Mahakam [Bersama tim BPCB Kaltim]
2022	Pemuda Hatta dan Pemikiran Tentang Indonesia Merdeka: Dari Jong Sumatera ke Perhimpunan Indonesia
2020-2021	"Memelihara Nasionalisme di Pulau Terluar Indonesia": Kajian atas Masyarakat Perbatasan Indonesia-Filipina di Pulau Miangas, Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara
2020-2021	Dari Kesenian Tradisi hingga Ritual: Kodifikasi dan Pengembangan Kesenian Masyarakat Adat Kajang Sulawesi Selatan untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif
2019-2020	Pro and Anti East Indonesia State in Makassar, 1946-1950

H. PENGHARGAAN

Tahun	Nama Penghargaan	Lembaga
2024	Travel Grant for “De-centering Museum and Heritage Studies and Archeology in Southeast Asia”, Thammasat University, Rangsit Centre, September 5 th -6 th , 2024.	Universitas Airlangga
2023	“The Indonesia Council Open Conference 2023”, The University of Sydney from Tuesday 26 to Wednesday 27 September 2023.	Universitas Airlangga
2019-2020	Research fellow (Post Doctoral) di KITLV Leiden	KITLV Leiden, The Netherland
2019	Travel Grant for International Seminar in Chuo University,Tokyo	Universitas Airlangga
2015	Travel Grant for ASBAM, University Kebangsaan Malaysia	DPRM, Dikti Jakarta
2010	Travel Grant for The International Association of Historian of Asia (IAHA), Singapore	Universitas Airlangga
2009	Travel Grant for The Indonesia Council Open Conference, Sydney	DIKTI Jakarta
2006	Travel Grant for The International Conference on The Decolonization of The Indonesian City (1930-1960) in Comparative (Asian and African) Perspective, KITLV, Leiden Belanda	Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) or The Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies
2005	The Best Participant of Workshop of Decolonization in Indonesia	Nederlands Instituut voor Oorlog Documentatie (NIOD) – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)